

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Remaja atau *Adolescence* berasal dari kata Bahasa latin *Adolescere* yang berarti tumbuh kearah yang lebih matang.^[1] Kematangan yang dimaksud disini bukan hanya dinilai berdasarkan kematangan fisik, melainkan kematangan sosial dan juga emosional dari remaja tersebut.^[1] Berdasarkan usia, WHO mengelompokkan remaja menjadi 3 yaitu remaja awal (10 – 13 tahun), remaja pertengahan (14 – 17 tahun), dan remaja akhir (18 – 24 tahun).^[2]

Fase remaja umumnya ditandai dengan perkembangan dari beberapa aspek antara lain; Aspek Hormonal, Aspek Fisik, dan Aspek Psikososial. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan seorang remaja.^[3] Selain ketiga aspek diatas, otak remaja juga mengalami perubahan yang signifikan. Pada remaja, sirkuit frontostriatal yang mengalami maturasi akan membuat remaja tertarik kearah perilaku dewasa yang terkadang memiliki banyak risiko. Disaat yang bersamaan, korteks prefrontal yang berfungsi untuk mengidentifikasi risiko dan konsekuensi dari suatu perbuatan belum matang dengan sempurna sehingga remaja cenderung impulsif dan melakukan perilaku berisiko tanpa memikirkan konsekuensi yang akan diterima dari perbuatan tersebut.^[4] Akan tetapi, impulsivitas pada remaja tidak selalu merupakan hal

yang buruk. Impulsivitas dan kemampuan untuk mengambil keputusan akan membantu remaja untuk menjadi pribadi dewasa yang mampu bertanggung jawab atas keputusan yang sudah mereka buat.^{[3][4]}

Perilaku berisiko yang dilakukan remaja merupakan masalah yang kompleks dan sulit untuk diselesaikan. Hal ini disebabkan karena populasi remaja yang cukup besar di dunia. Menurut WHO, terdapat 1,2 miliar remaja di seluruh dunia, dan setiap tahun ada sekitar 1,1 juta remaja yang meninggal dunia karena penyalahgunaan alkohol, penyalahgunaan obat terlarang, dan kekerasan seksual.^[2]

Dari data yang telah dikumpulkan World Health Organization (WHO) jumlah pecandu alkohol diseluruh dunia mencapai 60 juta orang. Dan 40% dari pecandu alkohol masuk kedalam kategori remaja.^[6] Di Indonesia, Litbangkes memperkirakan ada 3,2 juta orang (1,5% dari total populasi) yang mempunyai riwayat menggunakan NAPZA dan sebanyak 46% adalah perilaku mengonsumsi minuman beralkohol.^[7] Dari data yang dikumpulkan oleh Litbangkes sampai tahun 2008 pembelian minuman ber-alkohol dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan formal. SMP & SMA menduduki posisi teratas dengan jumlah 73.253 kasus, SD dengan jumlah 8.449 kasus, dan Perguruan Tinggi dengan jumlah 3.987 kasus.^[7]

Di Indonesia sendiri, penjualan minuman ber-alkohol dibatasi dan diatur melalui Peraturan Menteri Perdagangan Nomor

20/MDAG/PER/4/2014, yang menyatakan bahwa pembelian minuman beralkohol hanya dapat diberikan kepada konsumen yang telah berusia 21 (dua puluh satu) tahun atau lebih dengan menunjukkan kartu identitas kepada petugas/pramuniaga.^[8] Namun, banyak pelajar SMP dan SMA yang berhasil membeli alkohol akibat kurangnya pengawasan yang dilakukan terhadap kegiatan jual beli minuman ber-alkohol.

Konsumsi alkohol yang berlebihan pada usia remaja umumnya akan mengakibatkan banyak masalah saat individu tersebut dewasa. Pada pria dan wanita, konsumsi alkohol yang berlebihan akan menyebabkan adiksi dan berkurangnya produktivitas pria tersebut saat bekerja. Pada wanita, terdapat banyak penelitian yang menyatakan bahwa konsumsi alkohol saat sedang mengandung dapat menyebabkan banyak masalah bagi bayi yang dikandung wanita tersebut antara lain, berat lahir rendah, kelahiran prematur, dan cacat fisik.^[9]

Pada masa remaja, perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun psikososial akan membuat remaja rentan terhadap gangguan jiwa. Mayoritas remaja yang mengalami gangguan jiwa tidak terdiagnosis dengan baik dan membuat remaja tersebut mengalami gejala yang lebih parah hingga menyebabkan bunuh diri atau tindakan melukai diri sendiri.^[10] Gangguan kesehatan jiwa pada remaja juga diperparah oleh pandemi COVID-19.

Banyak perubahan yang muncul ketika terjadi pandemi COVID-19. Pada penelitian yang dilakukan di Iran pada tahun 2020, terjadi peningkatan signifikan terhadap kasus gangguan jiwa. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain; ketakutan berlebihan terhadap pandemi COVID-19, misinformasi mengenai COVID-19, keadaan ekonomi yang mengalami penurunan, berkurangnya interaksi sosial dan peraturan pemerintah mengenai larangan berkumpul dan keluar dari rumah. Isolasi mandiri dan *Social Distancing* memang merupakan langkah yang diperlukan untuk menurunkan angka penyebaran COVID-19. Namun, stress dan tekanan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 dapat menyebabkan seseorang untuk menyalahgunakan alkohol atau substansi lainnya.^{[11][12][13]} Peningkatan gangguan jiwa yang terjadi di Iran dapat mencerminkan keadaan yang terjadi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kemiripan tingkat ekonomi dan juga budaya Iran dan Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat kesehatan jiwa remaja dengan perilaku mengonsumsi alkohol remaja pada masa pandemi COVID-19.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Perilaku mengonsumsi minuman beralkohol merupakan salah satu perilaku berisiko yang sering ditemukan pada populasi remaja. Perilaku mengonsumsi alkohol memiliki dampak buruk yang akan mempengaruhi kualitas remaja yang masih bertumbuh dan berkembang. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi minuman beralkohol pada remaja adalah kesehatan jiwa remaja. Selama pandemi COVID – 19, terjadi penurunan tingkat kesehatan jiwa yang disebabkan oleh kecemasan dan stress yang berlangsung terus menerus. Belum ada penelitian yang dilakukan di populasi remaja Indonesia mengenai hubungan antara kesehatan jiwa dengan konsumsi alkohol selama masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat kesehatan jiwa dan konsumsi alkohol pada remaja Indonesia selama masa pandemi COVID – 19

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Apakah ada hubungan antara tingkat kesehatan jiwa dengan tingkat konsumsi alkohol pada remaja pertengahan dan akhir usia 15 – 24 tahun selama pandemi COVID - 19?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1.4.1 TUJUAN UMUM

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kesehatan jiwa dengan tingkat konsumsi alkohol pada remaja akhir usia 15 – 24 tahun di Indonesia selama pandemi COVID-19

1.4.2 TUJUAN KHUSUS

- a. Mengetahui tingkat konsumsi alkohol pada remaja akhir usia 15-24 tahun
- b. Mengetahui tingkat kesehatan jiwa pada remaja akhir usia 15–24 tahun

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1.5.1 MANFAAT AKADEMIS

- a. Memberi pengetahuan terhadap responden mengenai minuman ber-alkohol
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai topik ini

1.5.2 MANFAAT PRAKTIS

Dapat meningkatkan pengetahuan Remaja mengenai hubungan tingkat kesehatan jiwa dengan tingkat konsumsi alkohol di masa pandemi COVID-19

